

## **ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *STUDENT ENGAGEMENT* DALAM MODEL PEMBELAJARAN *BLENDED LEARNING***

**Saiful Ni'am Muzakki, Latifah Nur Ahyani, Ria Rismawati, Bunga Ayu Kharisma**

Univeristas Muria Kudus

202160149@std.umk.ac.id, latifah.nur@umk.ac.id, 202160145@std.umk.ac.id, 202160170@std.umk.ac.id

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi *student engagement* dalam sistem perkuliahan *blended learning*. *Student engagement* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan minat atau antusiasme individu terhadap sekolah yang berdampak pada kinerja dan perilaku akademik. Selain itu, *student engagement* atau keterlibatan siswa adalah sesuatu yang melibatkan perilaku positif siswa, perhatian, dan partisipasi di kelas, serta pengalaman psikologis serta emosi di lingkungan sekolah yang menunjukkan bahwa seseorang diperhatikan, dihormati, dan menjadi bagian dari lingkungan institusi pendidikan. Keterlibatan siswa dapat dipengaruhi oleh lima faktor, yaitu: tingkat tantangan akademis, hubungan siswa dan sekolah, proses pembelajaran yang aktif dan kolaboratif, pengayaan pengalaman pendidikan, dan lingkungan sekolah yang mendukung. Penggunaan model pembelajaran *blended learning* sebagai salah satu model pembelajaran tentunya akan mempengaruhi keterlibatan siswa dalam proses perkuliahan. Dalam model pembelajaran *blended learning* akan menggabungkan antara pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran dalam jaringan (daring), baik dari cara penyampaian hingga gaya pembelajaran, sehingga kombinasi pengajaran yang tercipta tetap menekankan interaksi sosial, tapi tidak meninggalkan aspek teknologi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang akan melibatkan tiga orang mahasiswa yang berperan sebagai informan untuk memberikan informasi terkait faktor apa saja yang mempengaruhi keterlibatannya dalam proses perkuliahan dengan model pembelajaran *blended learning*. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa kelima faktor yang disampaikan oleh LaNasa, Cabrera, & Transgurd (2009) memberikan pengaruh terhadap keterlibatan mahasiswa di dalam perkuliahan dengan model pembelajaran *blended learning*. Kelima faktor tersebut adalah 1) Tingkat tantangan akademik, 2) Hubungan siswa dengan sekolah, 3) Pembelajaran yang aktif dan kolaboratif, 4) Pengayaan pengalaman pendidikan, 5) Lingkungan sekolah yang mendukung.

**Kata kunci:** *Student Engagement, Blended Learning.*

### **ABSTRACT**

*This research was conducted to find out what factors influence student engagement in the blended learning lecture system. Student engagement is a term used to describe an individual's interest or enthusiasm for school that has an impact on academic performance and behavior. In addition, student engagement or student involvement is something that involves positive student behavior, attention, and participation in class, as well as psychological and emotional experiences in the school environment that show that someone is cared for, respected, and becomes part of the educational institution environment. Student involvement can be influenced by five factors, namely: level of academic challenge, student-school relationships, active and collaborative learning processes, enriched educational experience, and a supportive school environment. The use of the blended learning model as a learning model will certainly affect student involvement in the lecture process. The blended learning model combines face-to-face learning with online learning, both from the delivery method to the learning style, so that the combination of teaching created still emphasizes social interaction, but does not abandon the technological aspect. This research is a qualitative research that will involve three students who act as informants to provide information related to what factors influence their involvement in the lecture process with the blended learning learning*

---

*model. The results of this study found that the five factors presented by LaNasa, Cabrera, & Transgurd (2009) had an influence on student involvement in lectures with the blended learning model. The five factors are 1) Level of academic challenge, 2) Relationship between students and school, 3) Active and collaborative learning, 4) Enrichment of educational experience, 5) Supportive school environment.*

**Keywords:** *Student Engagement, Blended Learning.*

## 1. PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang terjadi di seluruh belahan dunia, mempengaruhi dan mengubah berbagai bidang kehidupan termasuk bidang pendidikan (Abdusshomad, 2020; Firmansyah & Kardina, 2020; Toquero, 2020; Upoalkpajor & Upoalkpajor, 2020), yang mengubah sistem dan pola pembelajaran. Model pembelajaran *blended learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang dilaksanakan pada masa pasca pandemi covid 19 saat ini. Menurut Mosa (2006), *blended learning* adalah model pembelajaran yang menggabungkan dua unsur utama, yaitu pembelajaran di kelas (*classroom lesson*) dengan *online learning*. Sedangkan menurut Bonk dan Graham (2006), *blended learning* adalah model belajar dengan perpaduan dua jenis kegiatan pembelajaran secara berbeda, yaitu antara metode pembelajaran tradisional (*face to face*) dengan sistem pembelajaran terdistribusi (*distributed learning system*). Sistem pembelajaran terdistribusi tersebut dilakukan pemanfaatan terbaik dari teknologi elektronik, seperti komputer dan internet sehingga bahan ajar bisa dengan mudah untuk akses oleh siapa saja, kapan saja dan dimana saja. Perubahan dari pertemuan tatap muka dan praktek di kelas menjadi pembelajaran *online* menyebabkan masalah bagi siswa, terutama mengenai kondisi psikologisnya (Aqeel et al., 2020; Baloch et al., 2021; Lukang et al. dkk., 2020; Mahmudah, 2020). Salah satu kondisi psikologis yang perlu mendapat perhatian adalah tingkat ketelibatan siswa. Keterlibatan siswa diartikan sebagai kondisi psikologis siswa dalam menyelesaikan tugas dengan mengerahkan perhatian, waktu, tenaga, dan keseriusan (Virtanen et al., 2016). Ini adalah multi aspek yang dapat dilihat dari keterpaduan antara pikiran, perasaan, dan tindakan yang dapat diamati melalui berbagai indikator untuk menyelesaikan tugas akademiknya secara tuntas (Appleton et al., 2008; Eccles & Wang, 2012; Fredricks. dkk., 2019; Kuh, 2009; Skinner & Pitzer, 2012). Keterlibatan siswa dalam upaya dan kesungguhan dalam belajar kelompok dan proses pembelajaran dapat diamati melalui indikator perilaku, kognitif, dan afektif serta dipengaruhi oleh aktivitas belajar dan lingkungan belajar (Bond et al., 2020). Keterlibatan lebih lanjut didefinisikan sebagai tingkat usaha, interaksi antara waktu dan proses pembelajaran yang mengembangkan hasil belajar dan pengalaman belajar (Lewis et al., 2011). Keterikatan siswa secara umum dipahami sebagai sejauh mana siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan berpikir, berargumentasi, dan berinteraksi secara penuh dengan siswa dan guru lain ketika membahas materi pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penataan siswa, mereka akan fokus pada waktu, tenaga, pikiran, usaha, dan perasaan dalam proses pembelajaran sampai batas tertentu (Dixson, 2015). Penelitian ini mendefinisikan keterlibatan siswa sebagai suatu kondisi sejauh mana siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran dengan memfokuskan waktu, tenaga, pikiran, tenaga, perasaan, dan mewujudkannya ke dalam tindakan untuk menyelesaikan tugas akademik yang diselesaikan dalam pembelajaran dengan metode pembelajaran *blended learning*.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melakukan eksplorasi terhadap objek penelitian. Memfokuskan pada tujuan yaitu analisis faktor apa saja yang mempengaruhi keterlibatannya dalam proses perkuliahan dengan model pembelajaran *blended learning*. Penelitian ini untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif yang dilakukan pada situasi sosial (*social situation*) yang mana melibatkan tempat, pelaku, dan aktivitas (*place, actor, activities*) yang berinteraksi secara sinergis dari objek penelitian, sehingga akan ditemukan data yang murni dari apa yang terjadi di lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipasi dimana metode pengumpulan data melalui pengamatan yang benar-benar melibatkan peneliti dalam keseharian informan

(objek yang diteliti) dan wawancara terstruktur dimana telah dipersiapkan beberapa butir pertanyaan, sebelum pada akhirnya diajukan kepada narasumber (Mardawani, 2020).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

LaNasa, Cabrera, & Transgurd (2009) menjelaskan bahwa *student engagement* pada siswa dapat dipengaruhi oleh lima faktor, yaitu tingkat tantangan akademis, hubungan siswa dan sekolah, proses pembelajaran yang aktif dan kolaboratif, pengayaan pengalaman pendidikan, dan lingkungan sekolah yang mendukung.

Dalam wawancara mengenai faktor tingkat tantangan akademik, informan II mengatakan dalam memahami materi perkuliahan tergantung pada metode yang digunakan dosen, apabila dengan metode presentasi di setiap kelompok maka tergantung bagaimana kelompok itu mempresentasikan hasil kerjanya. Informan merasa lebih paham jika perkuliahan *offline* karena jika kuliah *offline* akan ada properti yang digunakan. Hal senada dikemukakan Wulandari (2020) dalam perkuliahan secara *offline* (tatap muka) masih dianggap lebih baik oleh mahasiswa dari pada perkuliahan secara *online*, karena lebih mudah untuk memahami materi serta mudah untuk melakukan interaksi secara langsung dengan pengajar tanpa ada hambatan jaringan (Wulandari et al., 2020). Sedangkan menurut informan I mengenai pemahaman materi, informan I dapat memahami materi dengan baik tergantung bagaimana cara dosen itu mengajar. Menurut teori sibermetik yang terpenting adalah sistem informasi dari apa yang akan dipelajari pembelajar. Sedangkan bagaimana proses belajar akan berlangsung, akan sangat ditentukan oleh sistem informasi ini. Oleh karena itu teori ini berasumsi bahwa tidak ada satupun jenis cara belajar yang ideal untuk segala situasi. Sebab cara belajar sangat ditentukan oleh sistem informasi (Arnesti & Hamid, 2015).

Dalam motivasi pendidikan, informan III beralasan bahwa program studi yang diambil sudah ditentukan untuk prospek dunia kerja demikian juga informan II yang berusaha lebih keras menekuni bidang psikologi klinis. Sedangkan informan I beralasan karena tak ingin mengulang kembali semester depan. Menurut Sardiman (2017) mempunyai minat dan mengetahui tujuan yang akan dicapai merupakan di antara faktor motivasi yang membuat mahasiswa berusaha lebih keras dalam belajar, motivasi ini muncul sebagai kebutuhan yang harus dipenuhi. Sebagai individu yang sedang memasuki fase dewasa awal, mahasiswa berada pada fase usia yang tidak hanya dituntut untuk sekedar lebih meningkatkan kualitas pengetahuannya, namun juga keterampilan dan kualitas pribadi sebagai bekal untuk hidup secara mandiri. Pencapaian pendidikan pada jenjang ini, diharapkan mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan yang luas sehingga mahasiswa memiliki kesiapan untuk memasuki dunia kerja (Latif dkk, 2017).

Kemudian faktor yang mempengaruhi *student engagement* adalah hubungan siswa dengan sekolah. Dalam hal konsultasi dengan dosen, Informan III merasa bahwa konsultasi yang paling efektif adalah konsultasi ketika *offline* karena situasi memungkinkan untuk membuat pertemuan dengan dosen sesuai jam operasional. Begitu pula dengan informan II yang lebih memilih konsultasi secara tatap muka dalam perkuliahan, karena akan lebih mudah dalam menemui dosen. Abubakar (2015) mengemukakan komunikasi interpersonal antara dosen dan mahasiswa dapat terlatih dengan seringnya mahasiswa mengikuti perkuliahan. Kedekatan seperti ini dapat membuat mahasiswa semakin termotivasi. Hubungan antara dosen dan mahasiswa dalam proses belajar mengajar merupakan sebuah faktor yang sangat penting dalam menciptakan suasana yang menyenangkan dalam pembelajaran sehingga mahasiswa termotivasi. Mahasiswa yang memiliki komunikasi interpersonal terbuka lebih mampu memahami materi daripada mahasiswa yang memiliki komunikasi interpersonal tertutup.

Dalam komitmen mengerjakan tugas, informan I merasa bahwa mengerjakan tugas tepat waktu adalah salah satu bentuk tanggungjawab sebagai mahasiswa. Demikian pula dengan informan II dan III yang mengakui bahwa mengerjakan tugas merupakan salah satu bentuk kewajiban sebagai mahasiswa. Komitmen terhadap tugas adalah kemauan yang berasal dari dalam diri seseorang sehingga dapat mendorongnya untuk tekun dan ulet, meskipun mengalami berbagai rintangan serta hambatan dalam melakukan dan menyelesaikan tugas yang telah menjadi tanggungjawabnya (Munandar, 2009). Gufron & Risnawita (2016) menuturkan bahwa individu yang memiliki komitmen, akan merasa tertantang untuk mengatasi situasi yang sulit dan senantiasa berusaha untuk mencapai keberhasilan (Gufron & Risnawita, 2016).

Selanjutnya ada faktor pembelajaran aktif dan kolaboratif. Informan I lebih memilih menyukai bentuk kelompok yang pemilihan anggotanya bisa memilih sendiri. Demikian halnya sama dengan informan III yang

lebih, menurutnya kelompok yang telah ditentukan dosen tidak menjamin semua anggota kelompok akan berkontribusi dalam pengerjaan materi. Pratikno (2012) menyebutkan bahwa belajar kelompok dilaksanakan melalui serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan logis dan sistematis oleh beberapa orang dengan kemampuan yang dimiliki masing-masing anggota kelompok dengan kesatuannya agar memperoleh perubahan tingkah laku dan hasil belajar yang lebih efektif. Menurut Arikunto (1993:38) bahwa guru diharapkan sanggup menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas tinggi sehingga mampu menghasilkan prestasi belajar siswa. Tugas utama seorang guru adalah untuk membantu siswa dalam belajar. Ada 3 fungsi yang dapat diperankan guru dalam pembelajaran, yakni : (1) sebagai perancang pembelajaran, (2) pengelola pembelajaran, dan (3) evaluator pembelajaran. Sebagai perancang atau perencana pembelajaran, seorang guru diharapkan mampu merancang pembelajaran agar dapat terlaksana secara efektif dan efisien, untuk itu guru dituntut memiliki pengetahuan yang cukup tentang prinsip-prinsip belajar. Dengan begitu di dalam belajar dengan bentuk kelompok dosen memiliki peran sebagai perancang, pengelola dan evaluator atas kelompok-kelompok yang dibentuk.

Dalalam berdiskusi, informan II lebih menyukai ketika dilaksanakan secara langsung tatap muka, karena dapat berjalan lebih interaktif. Metode diskusi memberikan ruang bagi mahasiswa untuk saling berinteraksi dan saling berbagi pengalaman (Fadil, 2021). Budiyo dkk (2021) menyebutkan empat kelebihan dari metode diskusi, yakni : (1) meningkatkan kreativitas, (2) meningkatkan wawasan, (3) menumbuhkan sikap menghargai orang lain, dan (4) membina kegiatan musyawarah dalam skala kecil.

Kemudian faktor yang mempengaruhi *student engagement* adalah pengayaan pengalaman pendidikan. Dalam hal ini informan II mengikuti organisasi kemahasiswaan dengan alasan mengikuti kegiatan di luar perkuliahan adalah untuk keluar dari zona nyaman, menambah relasi, menambah pengalaman. Hal senada diungkapkan Santoso (2019) bahwa prestasi mahasiswa baik di bidang akademik maupun non akademik dapat meningkat seiring mahasiswa aktif dalam kegiatan keorganisasian. Keaktifan organisasi mahasiswa memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar (Santoso, 2019). Pertiwi dkk (2015) menyebutkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi minat mahasiswa dalam berorganisasi di kampus adalah keinginan untuk menambah pengalaman yang tidak bisa didapatkan dalam kelas perkuliahan serta keinginan untuk menambah pertemanan lebih banyak. Di dalam organisasi mahasiswa dituntut untuk berkreasi dan beraktivitas dan di sana mahasiswa memperoleh kemampuan komunikasi dan emosi yang terlatih dalam menghadapi permasalahan atau konflik yang terjadi.

Sedangkan informan III menerapkan teori yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari untuk pengayaan pengalaman pendidikan seperti setiap selesai belanja informan mengamati struk pembayaran dan mempelajarinya secara detail terkait database yang dipakai dengan tujuan suatu saat bisa menjadikannya contoh. Menurut Andika (2009) bahwa pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu siswa memahami materi dengan antara materi yang pelajarinya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari – hari. Dalam praktek *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Sujana (2014) mengaitkan materi yang dipelajari dengan aktifitas dalam kehidupan sehari-hari, dalam model pembelajaran ini pula peserta didik diharapkan mampu mengambil makna dari proses pembelajaran.

Selanjutnya lingkungan sekolah yang mendukung menjadi faktor yang mempengaruhi *student engagement*. Informan II menerangkan lingkungan pertemanannya dapat membantu memberikan dorongan positif dalam pembelajaran. Sama halnya dengan informan III yang mendapat dorongan semangat dari teman-temannya sehingga dapat menghilangkan rasa malas. Nasution (2018) menerangkan fungsi kelompok teman sebaya yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar untuk berprestasi tinggi, menumbuhkan kedisiplinan belajar dan membantu untuk saling bertukar pikiran memecahkan masalah.

Kenyamanan lingkungan sekolah membuat informan III dapat berkonsentrasi lebih baik. Lingkungan sekolah sangat berperan dalam meningkatkan pola pikir anak, karena kelengkapan sarana dan prasarana dalam belajar serta kondisi lingkungan yang baik sangat penting guna mendukung terciptanya lingkungan belajar yang menyenangkan (Dalyono, 2010).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kelima faktor yang disampaikan oleh LaNasa, Cabrera, & Transgurd (2009) memberikan pengaruh terhadap keterlibatan mahasiswa di dalam perkuliahan dengan model pembelajaran *blended learning*. Keterlibatan siswa adalah elemen kunci dalam menjaga siswa terlibat secara aktif selama proses pembelajaran (Dennen et al., 2007; Kehrwald, 2008; Robinson & Hullinger,

2008; Shea et al., 2006; Swan et al., 2000) sehingga siswa dapat meningkatkan prestasi akademik, berpikir kritis dan menilai kompetensi (Carini et al., 2006). Selanjutnya, penataan siswa merupakan indikator kualitas pendidikan dan keaktifan proses pembelajaran di kelas (Robinson & Hullinger, 2008), pada tingkat pendidikan tinggi, keterlibatan siswa merupakan faktor terpenting dalam mendukung keberhasilan belajar siswa (Murray, 2018).

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdusshomad, A. 2020. "Pengaruh COVID-19 terhadap penerapan pendidikan karakter dan pendidikan islam." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12. 2, 107–115. <https://doi.org/https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.407>.
- [2] Abubakar, F. 2015. "Pengaruh komunikasi interpersonal antara dosen dan mahasiswa terhadap motivasi belajar dan prestasi akademik mahasiswa." *Jurnal Pekommas* 18. 1, 53-62.
- [3] Andika. 2009. "Pembelajaran Kontekstual". [www.teoripembelajaran.teknodik.net](http://www.teoripembelajaran.teknodik.net), diakses 8 Juni 2022 jam 15.24.
- [4] Appleton, J. J., Christenson, S. L., & Furlong, M. J. 2008. "Student engagement with school: Critical conceptual and methodological issues of the construct." In *Psychology in the Schools* 45. 5, <https://doi.org/10.1002/pits.20303>.
- [5] Aqeel, M., Shuja, K. H., Abbas, J., Rehna, T., & Ziapour, A. 2020. "The influence of illness perception, anxiety and depression disorders on students mental health during COVID-19 outbreak in pakistan: a web-based cross-sectional survey." June. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-30128/v1>.
- [6] Arikunto, S. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [7] Arnesti, N., & Hamid, A. 2015. "Penggunaan media pembelajaran online–offline dan komunikasi interpersonal terhadap hasil belajar bahasa inggris." *Jurnal Teknologi Informasi & Komunikasi Dalam Pendidikan* 2. 1, 85-99.
- [8] Bond, M., Buntins, K., Bedenlier, S., Zawacki-Richter, O., & Kerres, M. 2020. "Mapping research in student engagement and educational technology in higher education: a systematic evidence map." *International Journal of Educational Technology in Higher Education* 17. 1, <https://doi.org/10.1186/s41239-019-0176-8>.
- [9] Budiyo, S. Harta, D. Yuliantoro, A. 2021. "The application of discussion method for improving the students' logical thinking skills". *Journal of Applied Studies in Language*, [S.l.], v. 5, n. 1, p. 56-66, june 2021. ISSN 2615-4706. doi: <http://dx.doi.org/10.31940/jasl.v5i1.2345>.
- [10] Dalyono, M. 2010. *Psikologi Pendidikan*, Rineka Cipta.
- [11] Dixson, M. D. 2015. "Measuring student engagement in the online course: The online student engagement scale." *Online Learning Journal (OLJ)* 19. 4, 143. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24059/olj.v19i4.561>.
- [12] Fadil, F. Afandi, N. K. Sukriyanto, H. Yusuf, T. and Adawiyah, R. 2021. "Efektivitas metode diskusi berdasarkan kepribadian pada masa pandemi," *Southeast Asian J. Islam. Educ.*, vol. 03, no. 02, pp. 213–227

- [13] Firmansyah, Y., & Kardina, F. 2020. "Pengaruh new normal ditengah pandemi COVID-19 terhadap pengelolaan sekolah dan peserta didik." *Buana Ilmu* 4. 2, 99–112. <https://doi.org/10.36805/bi.v4i2.1107>.
- [14] Ghufron, N. M., & Risnawita, R. 2016. Teori-teori psikologi. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- [15] LaNasa, S. M., Cabrera, A. F., & Trangsrud, H. 2009. "The construct validity of student engagement: A confirmatory factor analysis approach." *Research in Higher Education* 50. 4, 315-332.
- [16] Latif, A. Yusuf, A. M., & Efendi, Z. M. 2017. "Hubungan Perencanaan Karier dan Efikasi Diri dengan Kesipan Kerja Mahasiswa," *Konselor*, 6., 1, p. 29, 2017, doi: 10.24036/02017616535-0-00.
- [17] Munandar, S.C.U. 2009. Pengembangan kreativitas Anak Berbakat. Jakarta: Rineka Cipta.
- [18] Nasution. N. C. 2018. "Dukungan Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar. *Jurnal Dakwah* 12. 2, 159-180.
- [19] Lewis, A. D. , Huebner, E. S., Malone, P. S. , & Valois, R. F. 2011. "Life satisfaction and student engagement in adolescents." *Journal of Youth and Adolescence* 40. 3, 249–262. <https://doi.org/10.1007/s10964-010-9517-6>.
- [20] Mardawani, 2020. Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif. Deepublish. ISBN 6230217015, 9786230217012.
- [21] Munandar, S.C.U. 2009. Pengembangan kreativitas Anak Berbakat. Jakarta: Rineka Cipta.
- [22] Mosa, E. 2006. "Puntoedu: a blended e-learning model." *Current Developments in Technology-Assisted Education* 6. 4, 1744-1749.
- [23] Pratikno. 2012. Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Intensitas Belajar Kelompok terhadap Minat Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Se-Gugus Cahyana Kecamatan Rembang Purbalingga tahun Pelajaran 2011/2012. Skripsi. Yogyakarta: FKIP UNY
- [24] Pertiwi, M. C. Awang, S. Rahmawati, I. Kaltsum, H. U. 2015. "Hubungan Organisasi dengan Mahasiswa dalam Menciptakan Leadership," Pros. Semin. Nas. dan Call Pap. "Aktualisasi Bimbingan. Konseling pada Pendidik. Dasar Menuju Peserta Didik yang Berkarakter" Aktualisasi Bimbingan. Konseling pada Pendidik. Dasar Menuju Peserta Didik yang Berkarakter" Cetakan Pertama, Surak, pp. 227–234, [Online]. Available: [https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/6022/1\\_Mungin Wibowo.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/6022/1_Mungin%20Wibowo.pdf?sequence=1&isAllowed=y). Eddy
- [25] Sardiman, A. M. 2020. Interaksi & motivasi belajar mengajar. <https://ecampus.unusia.ac.id/repo/handle/123456789/8997>.
- [26] Santoso, I. B. 2019. "Pengaruh Keaktifan Organisasi dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Pengurus Unit Kegiatan Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta Periode 2019-2020." *Jurnal Ilmu Manajemen*, 16. 2, 102-113. <https://doi.org/10.21831/jim.v16i2.34768>
- [27] Sujana, A. 2014. Pendidikan Ipa. Bandung: Rizqi Press.
- [28] Toquero, C. M. 2020. Challenges and opportunities for higher education amid the COVID-19 pandemic: The Philippine context. *Pedagogical Research* 5. 4, em0063. <https://doi.org/10.29333/pr/7947>.

- [29] Upoalkpajor, J. L. N., & Upoalkpajor, C. B. 2020. "The impact of COVID-19 on education in Ghana." *Asian Journal of Education and Social Studies* 9. 1, 23–33. <https://doi.org/10.9734/ajess/2020/v9i130238>
- [30] Virtanen, T. E. ., Kiuru, N., Lerkkanen, Marja-Kristiina; Poikkeus, A.-M., & Kuorelahti, M. 2016. "Assessment of student engagement among junior high school students and associations with self-esteem, burnout, and academic achievement Journal." *Journal for Educational Research Online* 8. 2, 136–157. [https://doi.org/https://www.pedocs.de/volltexte/2016/12430/pdf/JERO\\_2016\\_2\\_Virtanen\\_et\\_al\\_Assessment\\_of\\_student\\_engagement.pdf](https://doi.org/https://www.pedocs.de/volltexte/2016/12430/pdf/JERO_2016_2_Virtanen_et_al_Assessment_of_student_engagement.pdf).
- [31] Wulandari, T., Agrita, T. W., & Hidayatullah, K. 2020. Analisis perbandingan perkuliahan online dan offline terhadap mahasiswa STKIP Muhammadiyah Muara Bungo. *In Proceeding National Conference: Education, Social, Science, and Humaniora* 2. 1, 64-68). <https://journal-center.litpam.com/index.php/essh/article/view/351/170>.